

BAB III

OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti secara mendalam guna memperoleh data atau informasi yang relevan, yang selanjutnya dianalisis dan disimpulkan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa fokus utama yang menjadi objek kajian adalah kinerja auditor, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta kecerdasan adversitas (Sugiyono, 2017:2), (Pahlawani, 2020)

Dalam Konteks penelitian kualitatif tentang Strategi Public Relations HPDKI (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia) Cabang Garut dalam Mempopulerkan Seni Ketangkasan Domba Garut, objek penulisan merujuk pada identitas atau aspek yang merupakan pusat utama perhatian dalam penelitian ini.

Objek yang diteliti dalam penelitian adalah sumber yang dimiliki oleh HPDKI Cabang Garut, seperti bagaimana cara HPDKI mempopulerkan ketangkasan domba Garut Kepada seluruh khlayak atau masyarakat dan teknologi apa yang digunakan oleh HPDKI dalam mempopulerkan seni ketangkasan ini, bagaimana HPDKI Cabang Garut merencanakan strategi *public relations* ini termasuk penetapan tujuan, sasaran dan pesan utama. Mengidentifikasi platform digital yang digunakan oleh HPDKI Cabang Garut untuk menyalurkan informasi dalam mempopulerkan ketangkasan domba Garut dan berinteraksi dengan seluruh masyarakat. Seperti situs web dan media sosial.

3.3.1. Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) Cabang Garut



Gambar 3. 1 Logo HPDKI

Sumber : (<https://www.kambingkiloan.com/tag/logo-hpdki>)

Logo HPDKI ini mencerminkan identitas dan tujuan organisasi, yang berfokus pada peternakan domba, kekuatan, ketahanan, dan kemuliaan peternak domba- kambing Indonesia yang berlandaskan budaya lokal, kerja sama, dan keberlanjutan. Logo HPDKI merujuk pada nilai- nilai peternakan, kebudayaan local, dan semangat persatuan peternak Indonesia.



Gambar 3. 2 Peserta Lomba Ketangkasan Domba Garut

Sumber: (<https://pic.garutkab.go.id>)

Gambar di atas menunjukkan kegiatan seni ketangkasan domba Garut yang sedang berlangsung di tengah antusiasme masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya ajang hiburan, tetapi juga merupakan upaya nyata dalam melestarikan

budaya lokal serta memperkuat identitas daerah. Seni ketangkasan domba Garut telah menjadi tradisi turun-temurun yang menggambarkan ketangguhan, kepiawaian peternak, dan kebanggaan komunitas terhadap warisan budaya mereka.

Domba Garut merupakan hasil persilangan anatar domba lokal dengan domba Capstaad asal Afrika Selatan serta domba Merino dari Australia. Awalnya, domba- domba ini diburu secara bebas di alam liar sebelum akhirnya mulai dipelihara secara domestik oleh manusia. Domba jawa ekor gemuk telah lama dikenal sebagai salah satu jenis domba asli lokal. Sementara itu, domba Merino diperkelkan ke indoensia oleh para pedagang Belanda, dan domba Capstad dibawa oleh pedagang arab ke wilayah Jawa sekitar abad ke-19. Perkembangan tradisi adu domba dikalangan masyarakat Sunda mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 1960- an, ditandai dengan kemunculan berbagai arema adu domba tangkas. Di Wilayah Kabupaten Bandung sendiri, mulai terbentuk sejumlah organisasi yang mewadahi para penggemar dan peternak Domba Garut. Di antaranya HIPDO (Himpunan Peternak Domba), PERSATDO (Persatuan Satwa Domba) yang berdiri di Majalaya, serta PETADO (Persatuan Ternak Domba) yang dibentuk di kawasan Bandung Barat. Sejak saat itu, kegiatan pamidangan atau pertunjukan adu domba mali meluas dan tersebar ke berbagai daerah di Jawa Barat.

HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) adalah suatu organisasi yang menjadi wadah dalam mediskusikan berbagai aktivitas beternak domba. Tahun 1970 HPDKI berdiri yang diketuai H.Husein

Wangsaaatmaja selaku mantan Wali Kota Bandung. HDPKI menjadi wadah komunikasi dan pertukaran informasi antara peternak domba dan kambing dalam membahas berbagai aspek kegiatan peternakan, serta dalam upaya pelestarian dan pengenalan seni ketangkasan domba, selain itu, juga berperan dalam pengelolaan pemeliharaan dan pembibitan domba guna untuk menghasilkan domba tangkas yang berkualitas. Demikian, HDPKI menerapkan strategi PR yang tepat untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan dan nilai seni ketangkasan domba Garut, serta menciptakan citra positif yang dapat menarik minat masyarakat untuk terlibat lebih jauh dalam pelestariannya.

Dilihat dari tradisi budaya lokal menurut cerita rakyat Indonesia, pertarungan adu domba di Kabupaten Garut menjadi salah satu bentuk permainan rakyat yang menjadi bagian dari budaya lokal di wilayah Jawa Barat. Pertandingan seni ketangkasan domba Garut merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu karena timbul dari adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat. Permainan jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, pengalih perhatian di saat kelelahan fisik atau mental, tetapi juga untuk sarana mengkomunikasikan norma dan prinsip yang melekat pada sistem budaya suatu komunitas dalam kehidupan masyarakat. (Hidayatulloh et al., 2019)

Menurut Atmadiraga serta Ashikin Natasasmita selaku pakar domba, spesies domba garut atau juga domba priangan dinilai merupakan jenis hewan yang baik di wilayah tropis. Berdasarkan kajian biologis, domba lokal ini memiliki karakteristik alami berupa sifat agresif dan keberanian dalam

berkonflik. Karakteristik ini menjadikan domba garut populer dikalangan masyarakat dan peternak, khususnya sebagai hewan kompetitor dalam kompetisi ketangkasan domba (Denie Heryadi, 2011:14).

Adapun Ukuran-ukuran Tubuh Domba Garut Jantan Tipe Tangkas di Arena Ketangkasan tercatat sebagai berikut: (Hidayatuloh et al., 2019)

Tabel 3.1 Ukuran Tubuh Domba Garut Jantan Tipe Tangkas

Nilai	Tinggi Pundak domba	Panjang Badan Domba	Lingkar Dada Domba
Minimum (cm)	73	61	82
Maksimal (cm)	87	88	108
Rata- Rata (cm)	80,19	76,25	94,96
Standar Devisian (cm)	3,07	5,07	5,49
Koefesien Variasi (%)	3,82	6,65	5,78

Sumber: Jurnal Ilmu Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Garut

Seni laga adu ketangkasan domba garut berakar sengan awal praktik sosial yang dilakukan oleh para abdi dalem dan kalangan bangsawan, yang diprakarsai oleh Bupati Garut ke -5, R-A-A. Soelia Kartalegawa, bersama rekannya H. Soleh. Keduanya merupakan tokoh berpengaruh di Desa Cibuluh, Kecamatan Cisurupan. Memiliki penggembala Kelangenan. Sejak saat itulah, pertandingan ngadu domba menjadi popularitas besar di kalangan masyarakat. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh adanya tradisi bahwa apa yang disukai oleh seorang punggawa, juga dinikmati oleh bawahannya. Penerapan jenis keterampilan ini bukannya

tanpa kelebihan dan kekurangan. Kegiatan ini seringkali dianggap sebagai bentuk penyimpangan karena tidak memanusiakan hewan karena dikeluhkan. Seringkali kegiatan ini di anggap sebagai kegiatan perjudian atau pertarungan.

Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) berperan sebagai ruang komunikasi dan diskusi untuk para peternak dalam membahas berbagai aspek terkait kegiatan beternak, termasuk manajemen pemeliharaan serta pembibitan domba yang ditunjukan untuk keperluan ketangkasan, Selain itu, HPDKI bersama para peternak juga melakukan proses seleksi terhadap Domba Priangan dan Domba Garut secara terarah, dengan tujuan utama memperoleh bibit unggul yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai domba tangkas.

Konteks ketangkasan domba pada masa kini telah bertransformasi menjadi ajang seni ketangkasan domba, dimana aspek penilaian tidak hanya berfokus pada kekuatan semata, melainkan lebih menekan unsur estetika. Penilaian meliputi adeg-adeg, yaitu karakteristik fisik seperti postur tubuh, bentuk tanduk, warna dan pola bulu, serta jenis bulu. Selain itu, elemen keindahan dalam gerakan seperti gaya pengambilan anjang- anjang, pola serangan atau teknik pukulan, teknik menghindar, serta aspek visual lainnya yang mencerminkan nilai-nilai artistik juga menjadi bagian penting dalam penilaian.

Visi

Menjadi organisasi yang demokratis dan berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan peternak melalui keterlibatan

proaktif seluruh pemangku kepentingan dalam sistem agribisnis peternakan yang terpadu dan sinergis.

Misi

1. Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak: HPDKI berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak dengan mendorong keterlibatan proaktif seluruh stakeholder peternakan nasional yang terpadu secara sinergik dalam satu sistem agribisnis peternakan.
2. Membangun Korporasi Peternakan Rakyat: HPDKI mendorong pembentukan korporasi peternakan rakyat dengan model *closed loop system* terintegrasi (pembibitan, pembiakan, dan penggemukan) secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan sektor peternak domba dan kambing di Indonesia mencapai produksi sekitar 7,4 juta ekor setiap tahunnya.

(<https://hpdki.org/id/blog/berita-hpdki-1/tentang-organisasi-hpdki-4>)

3.1.1.2. Program Kerja HPDKI Cabang Garut

Meliputi berbagai Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak domba dan kambing Indonesia. program-program ini berfokus pada pengembangan peternakan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas ternak, serta penguatan kelembagaan dan pemasaran produk peternak. Beberapa program kerja HPDKI:

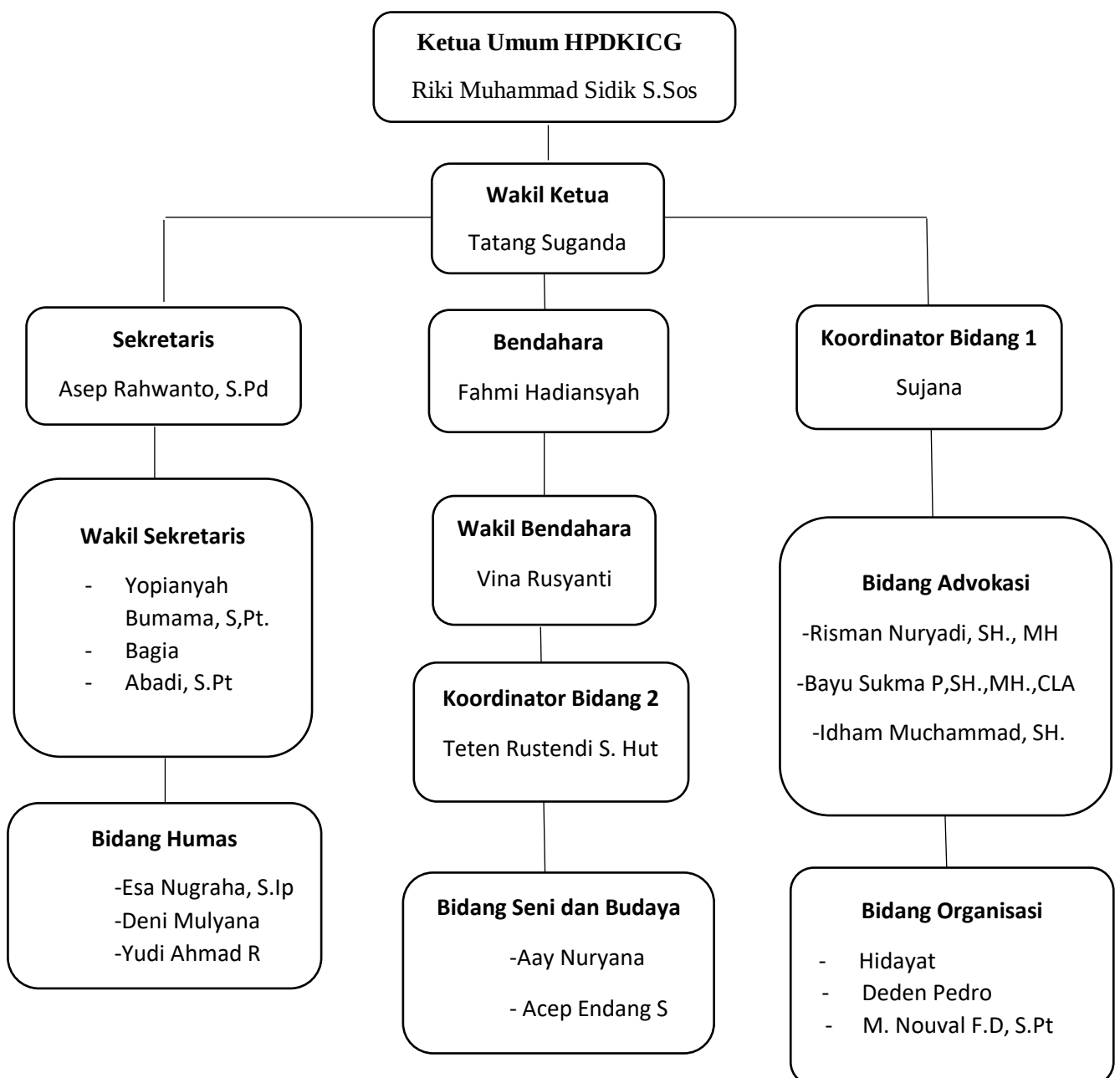
1. Pengembangan Peternakan Berbasis Klaster dan Closed Loop: HPDKI mendorong pembentukan kelompok peternak berbasis klaster yang

terintegrasi dalam sistem "*closed loop*", mulai dari pembibitan, pembiakan, hingga penggemukan.

2. *Capacity Building* Peternak: HPDKI menyelenggarakan berbagai pelatihan dan program magang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak, termasuk program internship bagi peternak muda.
3. Penguatan Kelembagaan: HPDKI berupaya memperkuat organisasi dan kelembagaan di tingkat pusat maupun daerah untuk mendukung kegiatan peternakan.
4. Pengembangan Sistem Perbibitan: HPDKI fokus pada pengembangan sistem perbibitan ternak berbasis budaya dan teknologi untuk menghasilkan bibit unggul.
5. Peningkatan Pemasaran: HPDKI mendorong peningkatan pemasaran produk domba dan kambing, termasuk produk olahan, melalui berbagai platform dan kerjasama.
6. Penyelenggaraan Acara: HPDKI menyelenggarakan berbagai acara seperti Rapat Kerja Nasional (Rakernas), Silatnas Peternak Domba Kambing Indonesia, dan Piala Presiden Seni Budaya Domba Kambing Indonesia untuk mempererat silaturahmi antar anggota dan mempromosikan produk peternakan.
7. Platform Digital: HPDKI memanfaatkan platform digital seperti SiDoka untuk membantu kegiatan jual beli ternak dan produk olahan.

8. Kerjasama dengan Stakeholder: HPDKI menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha, untuk mendukung pengembangan peternakan domba dan kambing.
9. Latihan ketangkasan domba Garut disetiap pamandangan PAC.

3.1.1.3. Struktur Organisasi Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia Cabang Garut



3.1.1 Tinjauan HPDKI Cabang Garut Dalam Mempopulerkan Seni Ketangkasan Domba Garut

Himpunan peternak domba kabing Indonesia (HPDKI) Cabang Garut merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mempopulerkan seni ketangkasan domba Garut sebagai warisan budaya lokal. Seni ini, yang menggabungkan nilai budaya, estetika, dan olahraga tradisional, tidak hanya menjadi bagian dari identitas masyarakat Garut, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan daerah. Menurut Hidayat (2017), seni ketangkasan domba Garut mencerminkan kekuatan, keberanian, dan ketangkasan, yang menjadi ciri khas budaya Sunda. Dalam konteks ini, HPDKI memikul tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap lestari di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Salah satu langkah yang diambil HPDKI Cabang Garut adalah dengan memanfaatkan strategi komunikasi persuasif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya seni ketangkasan domba Garut. Sebagaimana dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelley (1953), komunikasi persuasif yang efektif melibatkan kredibilitas komunikator, daya tarik pesan, dan pemanfaatan media yang tepat. HPDKI memainkan peran sebagai komunikator yang kredibel dengan latar belakang dan keahliannya dalam mengelola seni ini. Kredibilitas tersebut diperkuat melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat, akademisi, dan media lokal untuk menyajikan pesan yang tepat sasaran serta mampu membangkitkan minat audiens.

Selain itu, HPDKI juga fokus pada penggunaan pesan-pesan yang emosional dan edukatif untuk menghubungkan seni ketangkasan domba Garut

dengan nilai-nilai lokal yang relevan. pesan yang melibatkan emosi audiens memiliki potensi lebih besar untuk menciptakan dampak yang signifikan, baik dalam mengubah persepsi maupun membangun keterlibatan. Pesan-pesan yang disampaikan HPDKI sering kali menyoroti pentingnya melestarikan seni ketangkasan sebagai bagian dari identitas budaya Garut serta sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian local (Petty dan Cacioppo 1986).

Memanfaatkan media digital juga merupakan strategi utama HPDKI. Media sosial termasuk Instagram, YouTube dan TikTok digunakan untuk menyebarkan berita tentang Galt Sheep Agility Arts Events kepada generasi muda. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial memungkinkan organisasi untuk memiliki interaksi yang lebih personal, interaktif, dan langsung dengan audiens mereka. Melalui konten visual yang menarik seperti video pendek dan cerita di balik layar, HPDKI berhasil meningkatkan daya tarik seni keterampilan di kalangan generasi muda, yang menjadi tantangan terbesar dalam melestarikan tradisi ini.

Namun, masih ada tantangan untuk mempopulerkan permainan menggunakan teknik domba Galt, termasuk kurangnya dana, persaingan dari hiburan modern, dan rendahnya minat di kalangan generasi muda. Menanggapi hal tersebut, HPDKI pun menggandeng sejumlah pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah daerah dan masyarakat setempat, untuk turut mempromosikan bentuk kesenian ini. Hal ini sejalan dengan Cutlip, Center, dan Broom (2009) yang menyatakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan merupakan komponen kunci dari strategi PR untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam perspektif yang lebih luas, upaya HPDKI untuk memopulerkan seni gembala Garut tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi ekonominya melalui wisata budaya. Dengan memadukan teori komunikasi persuasif dengan strategi penjangkauan yang terencana, HPDKI berpotensi menjadikan seni ketangkasan domba Galt sebagai ikon budaya yang dikenal tidak hanya secara lokal tetapi juga nasional.

3.1.2. Kegiatan Seni Ketangkasan Domba Garut

Kegiatan Adu domba garut merupakan salah satu bentuk permainan ketangkasan sekaligus pertunjukan seni tradisional yang tumbuh di kalangan Masyarakat Sunda. Dalam seni ini, domba garut (atau domba priangan) dipertandingan ketangkasannya melalui adu tanduk, yang dilangsungkan sesuai aturan yang telah disepakati Bersama oleh para pelaku dan penonton. Seni ketangkasan domba Garut merupakan wadah bagi peternak untuk mempertunjukan hasil ternak mereka melalui pertandingan adu ketangkasan. Kegiatan ini diiringi oleh alunan gamelan dan dipadukan dengan unsur seni tradisional seperti pencak silat, sehingga menciptakan perpaduan antara budaya, hiburan dan keterampilan beternak (Heriyadi. 2001: 1).

Pertunjukan seni ketangkasan domba Garut memiliki keterkaitan yang erat dengan peran strategis Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI), yang secara aktif berkontribusi dalam pengembangan dan pelestarian sebagai bagian ketangkasan ini, domba Garut diposisikan sebagai jenis ternak Istimewa

yang dipelihara secara khusus, tidak hanya untuk keperluan peternakan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai tradisi lokal dengan tujuan utama untuk dijadikan bagian dari pertunjukan seni dan adu ketangkasan. Dengan demikian, domba-domba tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai hewan ternak, tetapi juga memiliki nilai artistik yang tinggi melalui pertunjukan yang ditampilkan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengamatan dan analisis terhadap data yang bersifat naratif atau non-numerik yang berkaitan pada kejadian pada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2018)

Dalam study ini pendekatan kualitatif digunakan untuk mengoptimalkan strategi humas pada HPDKI Cabang Garut, dalam study ini data diperoleh melalui metode wawancara, observasi di lapangan, pengambilan gambar, rekaman video, dan catatan visual.

3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian Kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan budaya melalui sudut pandang individu yang terlibat, pendekatan ini fokus pada arti pengalaman dan sudut pandang dari objek penelitian, serta sering diterapkan untuk menyelidiki permasalahan rumit yang sulit diukur menggunakan kuantitatif (Rahadi, 2020)

3.1.3 Pendekatan Peneliti

Dalam konteks penelitian Strategi *public relation* HPDKI cabang Garut dalam mempopulerkan seni ketangkasan domba garut menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui sudut pandang individu atau kelompok yang terlibat Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian, serta berfokus pada konteks dan detail yang kompleks yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif.

3.2.3 Penentuan Informan dan Narasumber

3.2.3.1 Penentuan Informan

Peneliti akan memilih informan dari kumpulan data yang tersedia berdasarkan intensitas partisipasi individu yang tertarik dengan seni ketangkasan domba garut berdasarkan kriteria yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang strategi public relations yang diterapkan oleh HPDKI.
2. Aktif dalam kegiatan peternakan domba Garut dan berpartisipasi dalam acara seni ketangkasan domba.
3. Dapat memberikan perspektif mengenai peran HPDKI dalam meningkatkan keterlibatan peternak dalam seni ketangkasan domba Garut.
4. Terpapar oleh informasi atau kampanye yang dilakukan oleh HPDKI, baik melalui media massa maupun media sosial. Sebagai hasilnya

peneliti akan mewawancarain 5 informan yang telah disetujui dalam kelompok informan tersebut terdiri dari 1) Masyarakat umum 2) Wartawan atau pengelola media 3). Peternak Domba Garut.

Tabel 3.2 Informan

No	Nama Informan	Jabatan
1.	Irpan Rukman	Sesepuh Seni ketangkasan domba Garut
2.	Riki Muhammad Sidik,S.Sos	Ketua HPDKI Cabang Garut
3.	Esa Nugraha, S.Ip	Humas HPDKI Cabang Garut

3.1.2.2. Penentuan Narasumber

Narasumber penelitian adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat petentangan nilai, ataupun petentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneleti.

Tabel 3.3 Narasumber

No	Nama Narasumber	Jabatan
1.	Bapak Bambang Prasetyo	Kepala Humas Disparbud
2.	Bapak Aji Koswara	Pakar Kebudayaan

Pada peneliti ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono dalam buku memahami penelitian kualitatif (2012:54) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dia anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. Pemilihan informasi didasari petingan bahwa informan dianggap peneliti yang mengetahui informasi dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan relevan dengan pertanyaan penelitian yang ada. (Kriyanto, 2017:154). Informan dalam studi ini terdiri atas individu-individu yang secara langsung terlibat atau memiliki hubungan erat dengan subjek penelitian dalam hubungannya dengan Himpunan Peternak Domba Kambing Cabang Garut. Berikut daftar informan pada penelitian ini.

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah sarana yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan peneliti dan mempunyai tujuan yang digunakan (Sugiyono, 2018)

1. Wawancara mendalam merupakan teknik yang efektif pendekatan ini digunakan memperoleh informasi yang lebih mendalam dan rinci dari para narasumber dalam konteks penelitian ini, wawancara akan

dilakukan dengan informan yang relevan seperti pengurus HPDKI, peternak, pemerintah daerah, media, dan masyarakat yang terlibat dalam acara seni ketangkasan domba Garut.

2. Observasi partisipatif melibatkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan atau event yang diadakan oleh HPDKI, seperti kompetisi ketangkasan domba Garut atau acara publik lainnya.
3. Dokumentasi Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen atau materi komunikasi yang digunakan oleh HPDKI dalam kampanye public relationsnya. Ini dapat mencakup brosur, artikel media, postingan media sosial, press release, dan materi promosi lainnya.

3.2.5 Teknik Analisi data

Melaksanakan pengukuran analisi data kualitatif agar proses analisis data tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan (Sugiyono, 2018).

1. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, data yang dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian disaring, sehingga hanya data yang mendukung tujuan penelitian yang disimpan.
2. Penyajian Data Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Penyajian data ini dapat berupa tabel, grafik, bagan, atau narasi

deskriptif. Tujuannya Untuk mempermudah peneliti dalam memahami data dan melihat pola atau hubungan antar variabel.

3. Tahap terakhir dalam proses penelitian yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada fase ini, penelitian berupa menafsirkan data yang sebelumnya telah melalui proses reduksi dan penyajian, guna merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian.

3.2.6. Teknik pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari lapangan harus memiliki validitas tinggi, dapat diandalkan, serta menggambarkan fenomena yang sesungguhnya terjadi serta diteliti secara mendalam. Menurut Sugiyono (2018), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yang masing-masing memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda untuk memastikan kualitas data.

3.2.8.1 Kriteria Kepastian

Dalam penelitian kualitatif, kriteria kepastian atau keabsahan data bertujuan guna menjamin bahwa hasil penelitian bersifat dapat di percaya, relevan dan mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Menurut Sugiyono (2018), kriteria keabsahan data mencakup empat aspek utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

3.2.8.2. Kriteria Kepercayaan

Kriteria kepercayaan dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan hasil penelitian dapat diandalkan, valid, dan benar-benar mencerminkan realitas yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2018).

3.2.8.3. Kriteria ketergantungan

Kriteria ketergantungan adalah tingkat konsistensi serta kendala dalam pelaksanaan proses penelitian kualitatif. Melalui pelaksanaan audit terhadap keseluruhan tahapan penelitian, peneliti dapat menjamin bahwa prosedur yang dijalankan bersifat sistematis dan transparan, sehingga memungkinkan replikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa. Dengan demikian, dependabilitas berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas hasil penelitian (Sugiyono. 2016: 131).

3.2.7. Tempat dan Tanggal Penelitian

3.2.7.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di salah satu padepokan HPDKI yang berlokasi di Kp. Babakan Cigadung, Jl. Cikoang, Kec, Leuwigoong, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44192. Untuk cara yang dilakukan dengan informan atau secara sumber diluar Padepokan akan disesuaikan dengan keberadaan informan dan narasumber saat itu.

3.2.7.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun Ajaran 2025						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pra Penelitian							
2.	Penyusunan proposal usulan penelitian							
3.	Bimbingan proposal Penelitian							
4.	Acc proposal Penelitian							
5.	Sidang proposal Penelitian							
6.	Pelaksanaan Penelitian							
7.	Sidang akhir							